

SEBAB AKIBAT TERGANGGUNYA EKOSISTEM SERANGGA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS

Muhammad Amirul Mu'minin¹, Syamsiar²

FSRD Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

muamirul1@gmail.com¹

ciasyam@gmail.com²

ABSTRACT

The author often hears complaints from the farmers about their declining agricultural yields and some even reached crop failure. Factors that affect the decline in crop yields are various, such as plants that are attacked by planthoppers, changes in climate that occur getting hotter, decreasing soil fertility. The purpose of this painting creation report is to describe the creation of the painting that has been created. the foundation that used in the creation of paintings using the opinion of Dick Hartoko about art that refers to reality. The statement then created in a work of art with the visualization of a deformed shape stylized with decorative style. The stage of creation refers to the opinion that presented by L.H. Chapman explains the stages of creating a work of art. First, find the initial idea. Second, the refinement process, development, and consolidation of these initial ideas. Third, the stage of visualization into the media, namely how the artist visualize into the medium. The result of the creation of the final project Includes, We're Friends Not Opponent, Seeking Cover, Coexistence.

Keywords: *Insects, ecosystem, painting.*

ABSTRAK

Penulis sering mendengar keluhan-keluhan dari para petani tentang hasil pertaniannya yang menurun bahkan ada yang sampai gagal panen. faktor yang mempengaruhi menurunnya hasil panen bermacam-macam seperti tanaman yang diserang hama wereng, perubahan iklim yang semakin panas, menurunnya kesuburan tanah. Tujuan laporan penciptaan karya seni lukis ini adalah untuk mendiskripsikan penciptaan karya seni lukis yang telah diciptakan. Landasan yang digunakan dalam penciptaan karya seni lukis menggunakan pendapat Dick Hartoko tentang seni yang mengacu pada kenyataan. Kenyataan tersebut kemudian diciptakan dalam karya seni lukis dengan visualisasi bentuk yang dideformasi stilasi dengan gaya dekoratif. Tahapan penciptaan mengacu pada pendapat yang dipaparkan oleh L.H. Chapman menjelaskan tahap penciptaan karya seni. Pertama, menemukan gagasan awal. Kedua, proses penyempurnaan, pengembangan, dan pemantapan gagasan awal. Ketiga, tahap visualisasi ke dalam media yaitu bagaimana seniman memvisualisasikan ke dalam medium. Hasil dari penciptaan karya tugas akhir meliputi Kami Teman Bukan Lawan, Mencari Perlindungan, Hidup Berdampingan.

Kata kunci : Serangga, ekosistem, seni lukis.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Alam lingkungan manusia adalah tempat di mana manusia hidup dan tumbuh kembang semasa hidupnya. Alam lingkungan hidup manusia terdiri dari berbagai macam jenis di antaranya lingkungan pedesaan, pegunungan, perairan, perkotaan, perindustrian dan lain-lain. Penulis sendiri berasal dari lingkungan pedesaan sebuah perkampungan di desa Bareng, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro. Semasa kecil, penulis tinggal bersama kedua orang tua dan sanak saudara. Kehidupan anak-anak pedesaan pada umumnya dipenuhi dengan keceriaan karena bebas bermain di lingkungan alam tempat tinggal. Hampir setiap libur sekolah, anak-anak di desa bermain di sawah dan rawa untuk menangkap ikan maupun serangga. Jenis serangga yang ditemukan saat bermain waktu itu beraneka macam, seperti capung, ulat, belalang, kalajengking air, lebah, semut dan masih banyak yang lainnya.

Beranjak remaja, setelah pulang dari pesantren, penulis lebih sering di rumah dan membantu orang tua di sawah. Pada saat di rumah, penulis sering mendengar keluhan-keluhan dari para petani tentang hasil pertaniannya yang menurun bahkan ada yang sampai gagal panen. Faktor yang mempengaruhi menurunnya hasil panen bermacam-macam, seperti tanaman yang diserang hama wereng, perubahan iklim yang semakin panas, menurunnya kesuburan tanah, curah hujan yang tak menentu dan sumber air yang semakin menurun.

Permasalahan-permasalahan di atas memaksa para petani untuk menggunakan pestisida dalam mengatasi permasalahan hama yang menyerang tanaman, penggunaan pupuk urea untuk mengatasi kesuburan tanah dan petani yang menggunakan mesin diesel untuk mendapatkan air bagi sawahnya. Namun, penggunaan pestisida dan pupuk urea pada tanaman memiliki efek samping pada lingkungan sekitar, yaitu berkurangnya kadar PH (*potensial of hydrogogen*) jika penggunaan secara berlebihan.

Lingkungan persawahan dan perkebunan yang banyak dijumpai hama serangga terkadang meresahkan para petani. Kebanyakan petani menggunakan pestisida untuk mengendalikan hama tersebut. Penggunaan pestisida secara terus menerus dapat mempengaruhi ekosistem serangga, terbukti dengan berkurangnya predator hama yang dulu sering dijumpai sekarang tidak sebanyak pada saat penulis masih kecil. Banyak petani yang tidak sadar bahwa penggunaan pestisida untuk pengendalian hama akan berpengaruh pada ekosistem serangga. Akibat yang ditimbulkan seperti hilangnya makanan untuk para predator sehingga populasinya menurun. Dengan kata lain, akibat

yang ditimbulkan oleh penggunaan pestisida adalah ketidakseimbangan ekosistem. Jika semakin dibiarkan akan mengakibatkan meledaknya populasi salah satu spesies yang terkadang sampai mengganggu pemukiman warga masyarakat, kepunahan pada predator dan akan mengurangi keragaman hayati Indonesia. Sejalan dengan hal ini Habazar & Yaherwandi (2018), menjelaskan bahwa:

Peran serangga dalam ekosistem sawah adalah sebuah hubungan antara serangga dengan lingkungannya yang membentuk sebuah hubungan timbal balik antara serangga dengan habitatnya dalam pengendalian hama. Tujuan penggunaan agens pengendali hayati adalah untuk merestorasi dan meningkatkan hubungan antara hama dan musuh alami dengan introduksi dan membuat kondisi habitat yang lebih baik sehingga hubungan hama dan musuh alami menjadi lebih kuat¹

Berkurangnya serangga di sawah membawa kesedihan dan kerinduan pada situasi saat masih kanak-kanak, di mana penulis sering bermain di sawah untuk menangkap serangga seperti capung dan kumbang unik yang sekarang mulai jarang ditemukan di sawah. Menurunnya populasi serangga di sawah tidak disadari oleh petani karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya populasi serangga terhadap ekosistem di lingkungan alam sekitar. Kenyataan tersebut membuat penulis merasa berempati dan memiliki kesadaran untuk menjadi bagian dari penyampai informasi kepada masyarakat tentang keberadaan serangga dan ekosistemnya dalam alam lingkungan hidup manusia dengan berbagai problematikanya. Ketertarikan untuk mendalami keberadaan serangga yang ada dalam lingkungan alam tersebut akan diobservasi, dikaji dan diwujudkan dalam karya tugas akhir penciptaan karya dengan tema: "Sebab akibat terganggunya ekosistem serangga sebagai sumber ide penciptaan karya seni lukis".

Adapun tujuan dari penciptaan karya seni yang berjudul "Sebab akibat terganggunya ekosistem serangga sebagai sumber ide penciptaan karya seni lukis" ini adalah menciptakan karya seni lukis dengan sumber inspirasi sebab akibat terganggunya ekosistem serangga, yang meliputi menjelaskan konsep penciptaan, proses penciptaan dan mendeskripsikan visual karya seni lukis dengan sumber inspirasi tersebut.

¹ Habazar & Yaherwandi, "Pengendalian Hayati Hama Dan Penyakit Tumbuhan (Padang : ANDALAS, 2018)hal 2

B. Metode Penelitian

Konsep non visual penciptaan karya lukis ini adalah penjelasan dari sebuah gagasan ide pokok yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya seni dengan bentuk-bentuk visual tertentu hal ini sangat di pengaruhi oleh pengalaman estetik perupa. Dalam hal ini Soedarso SP (1988) berpendapat bahwanya “Suatu hasil karya seni selalu merefleksikan diri penciptanya juga merefleksikan lingkungan (bahkan dari seniman itu kena pengaruh lingkungan pula). Lingkungan itu bisa berwujud alam sekitar maupun masyarakat sekitar. Pendapat ini yang digunakan sebagai landasan penulisan dalam menciptakan karya seni pada Tugas Akhir ini. Pengalaman-pengalaman empiris masa kecil penulis di desa kemudian divisualisasikan dengan merangkai unsur- unsur visual yang ada sehingga membangun sebuah makna yang ingin disampaikan.

Penciptaan karya lukis ini, penulis menggunakan gaya imajinatif yang mengadaptasi lukisan gaya kubisme dengan bentuk yang mengutamakan bidang-bidang geometris yang tegas.² Perubahan bentuk ini mengacu pada proses simplifikasi atau penyederhanaan bentuk dengan menghilangkan beberapa elemen dari objek tanpa menghilangkan sifat aslinya. Pada pencapaian gaya imajinatif kubisme ini penulis ingin menyampaikan ekspresi masa anak-anak yang ceria, bebas dan terkesan bentuk yang ringan, simple dan terlepas dari kerumitan dunia yang tentunya tetap memperhatikan nilai keindahannya.

Teknik yang digunakan dalam penciptaan karya tugas akhir ini menggunakan teknik plakat, dengan sapuan beberapa kali lapisan sehingga tampak pekat dan menutupi keseluruhan kanvas,³ penggunaan teknik ini juga bertujuan untuk menampilkan bentuk objek yang dekoratif seperti layaknya kartun. Karya seni dekoratif sendiri menurut Mike Susanto (2011) merupakan karya seni lukis yang tidak menampakkan adanya volume ke ruangan maupun perspektif, semua dibuat secara datar.⁴

² Mikke Susanto. 2011. Diksi Rupa. Yogyakarta. Dicti Art Lab. Hal 232

³ Rosa Nikita “Mengenal Teknik Plakat Dalam Seni Lukis Dan Kelebihan Serta Kekurangan” <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5874958/mengenal-teknik-plakat-dalam-seni-lukis-dan-kelebihan-serta-kekurangannya>. (diakses pada 24 Februari 2023 pukul 20.02 WIB.)

⁴ Mikke Susanto. 2011. Diksi Rupa. Yogyakarta. Dicti Art Lab. Hal 100

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan karya seni lukis ini meliputi konsep non visual dan konsep visual. Pemilihan judul “Sebab akibat terganggunya ekosistem serangga sebagai sumber ide penciptaan karya seni lukis” memiliki maksud menciptakan karya seni lukis dengan berlandaskan pengalaman serta pengungkapan keresahan dan kegelisahan pribadi penulis terhadap apa yang terjadi di lingkungan alam sekitar. Menurunnya populasi serangga di sawah tidak disadari oleh petani karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya populasi serangga terhadap ekosistem di lingkungan alam sekitar. Kenyataan tersebut membuat penulis merasa berempati dan memiliki kesadaran untuk menjadi bagian dari penyampai informasi kepada masyarakat tentang keberadaan serangga dan ekosistemnya dalam alam lingkungan hidup manusia dengan berbagai problematikanya.

Karya seni tidak dapat dilepaskan dari lingkungan penciptanya, karena lingkungan yang kita tempati selama bertahun-tahun menyimpan memori yang sangat banyak untuk diingat dikenang dan kadangkala menjadi prioritas dalam menjalani kehidupan, seperti yang dijelaskan oleh Dick Hartoko (1984) dalam bukunya “Manusia dan Seni” yaitu :

Suatu karya seni harus memperlihatkan suatu kesatuan yang bagian-bagiannya kait mengkait, memperlihatkan suatu koherensi. Dan setiap karya seni, bagaimanapun juga berkaitan dengan realitas, dengan kenyataan kadang-kadang untuk melukiskanya kembali, untuk mengamininya, kadang-kadang untuk memberontak terhadapnya, untuk mengambil jarak terhadapnya, untuk memperindah atau mempertajamnya. Tetapi pokok nya selalu mengacu pada kenyataan.⁵

Kenyataan adalah bentuk konkret dari apa yang ada di sekitar kita. Dalam artian bentuk konkret serangga dan objek pendukungnya tidak divisualkan sebagaimana adanya, tetapi dilakukan usaha untuk membentuk objek baru tidak seperti aslinya lagi. Bentuk, warna, proporsi serta penyusunan komposisi diolah sesuai kreatifitas penulis dengan cara merubah atau mendeformasinya. Deformasi menurut Deni Junaedi (2017)

⁵ Dick hartoko, Manusia dan seni (yogyakarta: Yayasan Kanisius,1984) hal .35

dalam buku *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai* menjelaskan bahwa secara harfiah Deformasi (Deformation) berarti 'perubahan bentuk'; istilah ini tersusun dari kata *de* yang berarti perubahan atau pembongkaran dan *form* yang berarti bentuk⁶. Pada halaman berikutnya Deni Junaedi (2017) menjelaskan bahwasannya "*dalam seni rupa terdapat beberapa jenis deformasi yaitu distruksi, simplifikasi, stilasi, distorsi, transformasi, dan juga idealisasi*,"⁷. Perubahan bentuk dalam karya tugas akhir ini mengacu pada deformasi bentuk yang disederhanakan dan beberapa yang distilasi. Stilasi menurut Yuliarma (2016) adalah desain yang dibuat dengan cara mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi bentuk yang mengikuti imajinasi. Namun desain tersebut tidak menghilangkan bentuk dasarnya secara keseluruhan.⁸ Lebih lanjut Yuliarma (2016) menjelaskan bahwa tujuan stilasi adalah menciptakan dekorasi sebuah bentuk sehingga terlihat lebih indah dan menarik serta mengubah sifat permukaan benda menjadi lebih baik dengan mutu benda yang meningkat.⁹

Deformasi bentuk baik yang hanya diolah dengan deformasi disederhanakan maupun yang distilasi beserta teknik yang digunakan, nampak bahwa karya yang diciptakan mengarah kepada karya dekoratif. Karya seni dekoratif sendiri menurut Mikke Susanto (2011) adalah karya seni yang memiliki daya (unsur) menghias yang tinggi atau dominan. Di dalam karya seni lukis tidak nampak adanya volume keruangan maupun perspektif¹⁰. Karya dekoratif yang diciptakan tidak hanya disusun sesuai dengan kenyataan apa adanya, tetapi beberapa obyek yang digabungkan membentuk pemaknaan baru berupa metafor bentuk sesuai dengan keinginan penulis. Metafor menurut Albertus Rusputranto P.A (2016) adalah praktik Penukaran tanda dengan tanda lain dalam satu kelas atau sistem yang sama.¹¹

Teknik yang digunakan dalam mewujudkan karya tugas akhir adalah teknik plakat, yaitu mencampur cat dengan kekentalan tertentu lalu diterapkan pada objek/bentuk sampai menutup seluruh bagian yang diinginkan. Dengan cara kerja beberapa warna yang sama ditumpuk dan beberapa warna yang berbeda ditumpuk untuk menghasilkan bentuk sesuai yang diinginkan.

⁶ Deni Junaedi, *Estetika jalinan subjek, objek dan nilai* (yogyakarta : ArtCiv, 2017 :248)

⁷ Ibid., p. 249

⁸ Yuliarma, *The Art of Embroidery Designs*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta, 2016, p.157.

⁹ Ibid, p157.

¹⁰ Mike susanto, *Diksi rupa*,(yogyakarta,Dikti Art Lab, 2011) hal :100

¹¹ Albertus Rusputranto P.A, *Pengantar semiotika struktural momen ilmiah barthes*, (Surakarta, ISI PRES, 2016) hal :42

B. Hasil Karya

Penciptaan karya seni lukis dengan sumber ide “Sebab akibat terganggunya ekosistem serangga sebagai sumber ide penciptaan karya seni lukis” menggunakan bahan cat akrilik pada media kanvas. teknik yang digunakan dalam mewujudkan visualisasi karya adalah teknik pelakat dengan gaya dekoratif serta pemberian kontur pada objek pewarnaan sebagai sebuah penekanan atau penegasan, volume yang terbentuk pada lukisan disebabkan oleh penumpukan warna yang lebih gelap namun pada background tidak diberi penekanan supaya menimbulkan kesan jauh. setelah karya seni lukis ini selesai diciptakan selanjutnya diberikan penjelasan atau deskripsi tentang gagasan penciptaan karya, menjelaskan tentang bahasa rupa atau objek yang digunakan dalam mewujudkan gagasan penciptaan karya. selanjutnya penjelasan tentang pesan moral yang terdapat dalam karya seni lukis yang diciptakan, berikut ini adalah deskripsi karya yang dapat penulis susun sebagai berikut.



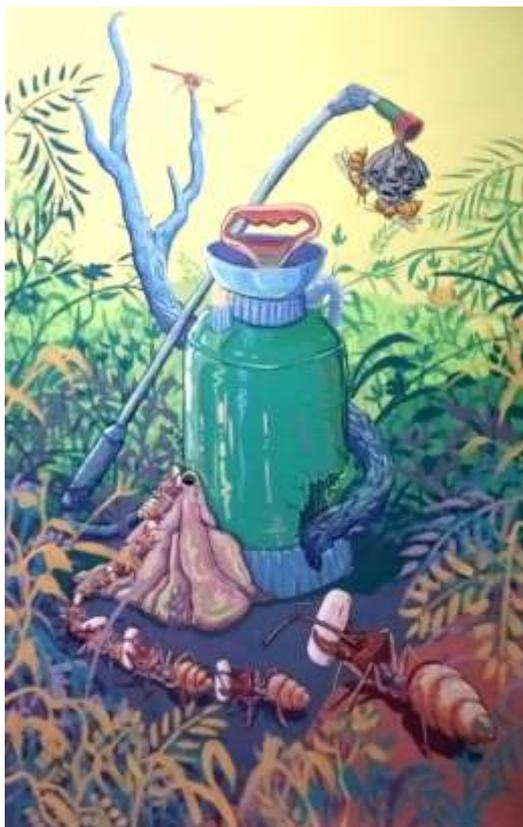
Gambar 1. Kami Teman Bukan Lawan, Ukuran:100 x 120 cm, Media : akrilik pada kanvas, Tahun : 2022
(Foto oleh Amirul, 2022)

Karya yang berjudul” kami teman bukan lawan” terinspirasi dari sifat serangga predator yang membantu para petani dalam pengendalian hama. Serangga mengajak untuk berdamai dan berteman untuk membentuk simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan,serangga bukanlah makhluk yang harus di basmi dan di usir, melainkan harus di sukuri keberadaannya.



Gambar 2. Mencari perlindungan, Ukuran :100 x 150 cm, Media : akrilik pada kanvas,
Tahun : 2022
(Foto oleh Amirul, 2022)

Karya seni lukis yang berjudul “Mencari Perlindungan” terinspirasi dari serangga yang bersembunyi ketika melihat manusia, Kebanyakan serangga takut akan ditangkap dibasmi atau dibunuh oleh manusia. Keberadaan serangga seakan-akan merugikan manusia, padahal tidak semua serangga memiliki dampak buruk, bahkan banyak serangga yang menguntungkan bagi manusia. Secara keseluruhan karya ini berbicara tentang serangga tak bersalah sedang berdoa memohon perlindungan dari yang maha kuasa, Pesan moral pada karya ini adalah berhati-hatilah dalam menggunakan kekuasaan jika tidak maka akan berdampak pada makhluk yang tak berdosa.



Gambar 3. Hidup Berdampingan, Ukuran :100 x 150 cm, Media : akrilik pada kanvas,
Tahun : 2022
(Foto oleh Amirul, 2022)

Karya seni lukis yang berjudul “Hidup Berdampingan” ini terinspirasi dari harapan penulis jika manusia mampu memanfaatkan agensi Hayati dalam pengendalian hama. Kekuasaan manusia akan alam itu memiliki batasan, dan batasan tersebut dapat diatasi jika kita hidup berdampingan dengan alam. Terjadinya keseimbangan ekosistem adalah suatu yang sangat mungkin terjadi di mana para predator yang dapat berperan dan menggantikan penggunaan pestisida dalam pengendalian hama hal tersebut jika terjadi maka akan berdampak baik bagi ekosistem di sekitarnya.

Keseimbangan akan terjadi jika kita mampu memanfaatkan apa yang di ciptakan tuhan tanpa mengganggu keseimbangan dan tanpa merusak alam, dengan hidup berdampingan dengan alam, memanfaatkan sesuai fungsinya dan berjalan sesuai perannya karena Tuhan menciptakan makhluk sesuai dengan perannya.

SIMPULAN

Penciptaan karya tugas akhir dengan sumber inspirasi sebab akibat terganggunya ekosistem seranggamenhasilkan kesimpulan sebagai berikut:

- Seni rupa ataupun karya seni adalah sebuah wujud dari kegelisahan dan juga harapan akan bagaimana lingkungan bertindak semestinya, sebagai pencipta karya harus ada kesadaran penuh akan lingkungan sekitar, karya seni juga sebagai media komunikasi antara apa yang di pikirkan dengan orang lain atau penikmat seni pikirkan.
- Pemaknaan suatu simbol warna akan menjadi multi tafsir jika berdiri sendiri maka perlu ada nya warna-warna yang mengiringinya sehingga pemaknaan warna menjadi lebih spesifik, seperti halnya warna meraha sebagai simbol keberanian namun bisa pula sebagai simbol amarah atau dapat di artikan keadaan yang mencekam.
- Hasil dari penciptaan karya tugas akhir ini penulis menemukan bahwasan nya semua warna yang ada pada lingkaran warna yang di pelajari pada matakuliah nirmana dwimatran, dapat di padukan semua dengan memadukan prinsip pencampuran warna sebagai berikut: 1) Analog(warna yang berseblahan) 2) Monokrom(intensitas cahaya/permainan campuran putih) 3) Komplementer(perpaduan warna yang saling bersebrangan contoh :ungu dengan kuning,Kombinasi triad(perpaduan warna yang membentuk segitiga sama sisi dalam lingkaran warna, 4) Kombinasi tetrat(perpaduan warna yang membentuk persegi dalam lingkaran warna). Prinsip-prinsip tersebut kemudian di kolaborasikan sehingga membentuk suatu perpaduan warna yang dapat berdampingan dan sangat menarik.

DAFTAR PUSTAKA

2006. Pengendalian Hayati Hama Dan Penyakit Tumbuhan. Padang : AMONGKARTA.
Galeri Nasional, "Melukis di Taman, (. Kartono Yudhokusumo -1952)" http://galeri-nasional.or.id/collections/691-melukis_di_taman.unduh. 17 Desember 2020
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Majalah Tempo, 2021 "Mistisisme' Bunga Dhawa," <https://www.google.com/amp/s/majalah.tempo.co/amp/seni/163125/dhawa-rezkyna-aneka-bunga-dan-penunggang-kuda-berwajah-misterius>

- Marianto, M Dwi. 017. *Art & Life Force in a Quantum Perespective*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher.
- Salam, Sofyan,dkk. 2020. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa* . Makasar:Badan penerbit UNM.
- Sugiharto, Sugiharto. 2013. *Untuk apa Seni?*.Bandung. PUSTAKA MATAHARI.
- Sumarjo, Jakub, 2000. *filsafat seni*. Bandung: penerbit ITB
- Sunarto, Bambang. 2013. *Epistemologi Penciptaan Seni* . Yogyakarta: Penerbit IDEA Press Yogyakarta.
- Susanto, Mike. 2011. *Diksi rupa*. Yogyakarta.:Penerbit Dikti Art Lab,
- Ulevich, Maureen. 1996. *Khazanah Pengetahuan Bagi Anak-Anak(serangga)*. Sri Elani.. Jakarta: PT Tirta Pustaka.